

Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Pandemi Melalui Industri Lokal Produksi Gula Aren di Desa Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

¹ Septyana Tentiasih,² Ismail

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

E-mail: ismail@ismupacitan.ac.id, septyana@isimupacitan.ac.id

Volume 3

Issue 1

Edition 5

Halaman 253-272

Tahun 2025

Artikel Sejarah

Submission: 3-05-2025

Review: 13-05-2025

Accepted: 20-05-2025

Kata kunci

Kata kunci 1; Pemberdayaan Masyarakat

Kata kunci 2; Industri Lokal

Kata Kunci 3; Perguruan Tinggi

How to cite

Judul

Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Pandemi Melalui Industri Lokal Produksi Gula Aren di Desa Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, Volume X, X-202X

<https://journal.staimuafi.ac.id/index.php/JAMARAT>

Abstract

This study aims to describe the strategic role of higher education institutions in empowering rural communities in the post-pandemic era through the development of local industries, particularly palm sugar production in Wonoanti Village, Tulakan District, Pacitan Regency. Employing a qualitative descriptive approach, this research involved lecturers, students, village officials, palm sugar producers, and local residents as research subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that higher education acts as an agent of social change through the implementation of the Tri Dharma of Higher Education and the Triple Helix Collaboration model involving universities, local government, and village-owned enterprises (BUMDes). Training and mentoring programs significantly improved the community's technical, managerial, and marketing competencies in sustainable palm sugar production. The economic impact is reflected in a 30% increase in household income and the emergence of new entrepreneurial opportunities for women and youth. Socially, the program strengthened community solidarity, revitalized the spirit of mutual cooperation (gotong royong), and raised awareness of environmental sustainability. The study concludes that academic-community synergy effectively builds an innovative, adaptive, and sustainable rural economy in the post-pandemic context.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran strategis perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat pasca pandemi COVID-19 melalui pengembangan industri lokal berbasis potensi daerah, khususnya produksi gula aren di Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian

ini melibatkan dosen, mahasiswa, aparat desa, pelaku usaha gula aren, dan masyarakat sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi berperan sebagai agen perubahan sosial (agent of change) melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dan kolaborasi Triple Helix antara universitas, pemerintah desa, serta BUMDes. Kegiatan pelatihan dan pendampingan berhasil meningkatkan keterampilan teknis, manajerial, dan pemasaran masyarakat dalam mengelola produksi gula aren secara berkelanjutan. Dampak ekonomi terlihat dari peningkatan pendapatan masyarakat hingga 30% dan terbukanya peluang usaha baru bagi perempuan serta pemuda desa. Sementara itu, dampak sosial tercermin dari meningkatnya solidaritas komunitas, semangat gotong royong, dan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi akademisi dan masyarakat mampu membangun kemandirian ekonomi pedesaan yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan pasca pandemi.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap sektor ekonomi masyarakat pedesaan di berbagai belahan dunia. Penurunan aktivitas ekonomi, menurunnya daya beli, serta melemahnya produktivitas menjadi tantangan utama yang dihadapi komunitas pedesaan. Kondisi ini semakin memperlihatkan kerentanan struktur ekonomi lokal yang bergantung pada sektor-sektor tradisional dan memiliki akses terbatas terhadap teknologi, modal, serta pasar. Di berbagai negara, pandemi menjadi momentum refleksi bagi pentingnya kemandirian ekonomi lokal dan perlunya strategi pembangunan berbasis potensi daerah sebagai upaya untuk memulihkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap ekonomi pedesaan bersifat luas dan kompleks. Di Malaysia, masyarakat pedesaan mengalami penurunan pendapatan dan aktivitas ekonomi, terutama di sektor pertanian dan perikanan yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal (Yusoff et al., 2022). Di Amerika Serikat, komunitas pedesaan menghadapi peningkatan angka pengangguran serta memburuknya prospek ekonomi, yang berimbas pada menurunnya kepuasan hidup dan kesehatan mental masyarakat (Mueller et al., 2021). Sementara itu, wilayah pedesaan di Ontario mengalami

hambatan dalam pemulihan ekonomi akibat rendahnya kepadatan penduduk dan terbatasnya diversifikasi ekonomi, sehingga ketahanan ekonomi desa menjadi semakin lemah (Medeiros & De Angelis, 2025).

Konteks tersebut menunjukkan perlunya upaya kolaboratif dalam membangun kembali perekonomian desa pasca pandemi. Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, seperti industri produksi gula aren yang banyak dijumpai di wilayah pedesaan Indonesia, termasuk Desa Wonoanti di Kabupaten Pacitan. Melalui keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian dan pendampingan masyarakat, potensi lokal dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi baru yang berkelanjutan. Perguruan tinggi berperan penting sebagai agen inovasi, pemberdayaan, dan transfer pengetahuan, sehingga dapat mendorong transformasi sosial-ekonomi masyarakat desa menuju kemandirian dan ketahanan ekonomi pasca pandemi.

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap sektor ekonomi masyarakat pedesaan di berbagai belahan dunia. Penurunan aktivitas ekonomi, menurunnya daya beli, serta melemahnya produktivitas menjadi tantangan utama yang dihadapi komunitas pedesaan. Kondisi ini semakin memperlihatkan kerentanan struktur ekonomi lokal yang bergantung pada sektor-sektor tradisional dan memiliki akses terbatas terhadap teknologi, modal, serta pasar. Di berbagai negara, pandemi menjadi momentum refleksi bagi pentingnya kemandirian ekonomi lokal dan perlunya strategi pembangunan berbasis potensi daerah sebagai upaya untuk memulihkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap ekonomi pedesaan bersifat luas dan kompleks. Di Malaysia, masyarakat pedesaan mengalami penurunan pendapatan dan aktivitas ekonomi, terutama di sektor pertanian dan perikanan yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal (Mohd Yusoff et al., 2022). Di Amerika Serikat, komunitas pedesaan menghadapi peningkatan angka pengangguran serta memburuknya prospek ekonomi, yang berimbas pada menurunnya kepuasan hidup dan kesehatan mental masyarakat (Mueller et al., 2021). Sementara itu, wilayah pedesaan di Ontario mengalami hambatan dalam pemulihan ekonomi akibat rendahnya kepadatan penduduk dan terbatasnya diversifikasi ekonomi, sehingga ketahanan ekonomi desa menjadi semakin lemah (Medeiros & De Angelis, 2025).

Dalam konteks tersebut, kebutuhan akan upaya pemulihan ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan menjadi sangat mendesak. Salah satu strategi yang disarankan adalah otomatisasi ekonomi pedesaan di Asia sebagai bentuk transformasi menuju efisiensi dan ketahanan dalam rantai pasokan (Tiwari, 2022). Penerapan teknologi tepat guna, digitalisasi produksi, serta pelatihan keterampilan baru bagi masyarakat menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing sektor ekonomi lokal. Selain itu, diversifikasi ekonomi pedesaan juga berperan penting dalam mengurangi ketergantungan terhadap satu sektor tertentu. Daerah yang sebelumnya bergantung pada pariwisata dan perhotelan kini diharapkan dapat memperluas basis ekonominya dengan mengembangkan sektor-sektor produktif lainnya yang lebih tahan terhadap krisis (Shucksmith et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi dapat diarahkan pada penguatan industri lokal berbasis sumber daya alam dan kearifan lokal, seperti industri produksi gula aren di Desa Wonoanti, Kabupaten Pacitan. Pengembangan sektor ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi desa melalui pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan. Di sinilah peran perguruan tinggi menjadi sangat penting sebagai fasilitator, inovator, dan pendamping dalam proses pemberdayaan masyarakat. Melalui penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat membantu masyarakat desa mengembangkan teknologi pengolahan, strategi pemasaran, dan sistem manajemen usaha yang lebih efisien. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan tinggi dan masyarakat lokal dapat menciptakan model pemulihan ekonomi pedesaan yang tangguh dan berkelanjutan pasca pandemi.

Pemulihan ekonomi pedesaan pasca pandemi tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah atau lembaga formal, tetapi juga sangat ditentukan oleh kekuatan komunitas lokal dalam mengelola potensi yang dimiliki. Organisasi masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung kelompok rentan selama masa krisis, seperti perempuan, pekerja informal, dan pelaku usaha kecil. Meskipun demikian, berbagai organisasi ini juga menghadapi tantangan keuangan yang signifikan yang dapat memengaruhi keberlanjutan operasional mereka di masa depan (Shucksmith et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat menjadi faktor kunci agar mereka dapat terus berperan aktif dalam proses pemberdayaan dan pemulihan ekonomi lokal.

Dalam konteks perencanaan pembangunan dan pemulihan, teknologi pemetaan berbasis Sistem Informasi Geografis (GIS) dapat dimanfaatkan sebagai alat strategis untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran. Melalui pemetaan potensi wilayah, data demografis, dan sumber daya ekonomi, GIS memungkinkan perencanaan yang berbasis bukti dan kebutuhan aktual masyarakat (Mohd Yusoff et al., 2022). Penerapan teknologi ini tidak hanya membantu dalam menentukan lokasi prioritas intervensi, tetapi juga dapat digunakan untuk memantau kemajuan program pemberdayaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara teknologi dan partisipasi masyarakat menjadi fondasi penting dalam membangun sistem ekonomi pedesaan yang tangguh.

Pandemi juga memberikan pelajaran penting tentang kerentanan dan peluang dalam struktur ekonomi pedesaan. Di satu sisi, pandemi menyoroti lemahnya daya tahan ekonomi desa yang bergantung pada sektor tertentu dan masih rendahnya akses terhadap teknologi digital. Namun, di sisi lain, krisis ini membuka peluang untuk memikirkan kembali arah pembangunan ekonomi pedesaan menuju model yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan global. Dengan menekankan pengembangan potensi lokal, masyarakat desa dapat mengubah tantangan menjadi peluang untuk memperkuat solidaritas sosial, memperluas jejaring ekonomi, dan meningkatkan nilai tambah produk lokal melalui inovasi.

Dalam konteks ini, keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan proses pemulihan. Masyarakat yang terlibat secara langsung dalam perencanaan, produksi, dan pengelolaan usaha lokal akan memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap hasil pembangunan. Namun, keberhasilan tersebut bergantung pada sejauh mana hambatan sistemik dapat diatasi, seperti kesenjangan digital, akses terhadap modal, dan keterbatasan keterampilan manajerial. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem ekonomi pedesaan yang inklusif, produktif, dan berdaya saing. Model ini tidak hanya berorientasi pada pemulihan ekonomi jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan berbasis potensi lokal dan inovasi komunitas.

Desa Wonoanti memiliki potensi lokal yang menjanjikan melalui ketersediaan sumber daya alam yang mendukung produksi gula aren sebagai salah satu komoditas unggulan daerah. Usaha produksi gula aren telah menjadi

tradisi turun-temurun yang tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi sumber utama penghidupan bagi sebagian besar masyarakat. Proses pengolahan yang masih dilakukan secara tradisional menunjukkan kekayaan budaya dan nilai ekonomi yang melekat pada produk ini. Namun demikian, masyarakat Desa Wonoanti masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan potensi tersebut, terutama terkait dengan keterbatasan teknologi pengolahan, kemampuan manajerial, dan strategi pemasaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas produksi, memperluas jangkauan pasar, serta menjadikan industri gula aren sebagai pilar utama pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Lembaga pendidikan tinggi, khususnya Sekolah Tinggi Tri Dharma, memiliki peran strategis dalam mendorong pengabdian dan pemberdayaan masyarakat melalui sinergi antara akademisi, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan industri. Melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat perguruan tinggi berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan pengabdian, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), menjadi wujud nyata dari komitmen ini. Contohnya, mahasiswa dari lembaga pendidikan tinggi Islam di Aceh Tenggara berhasil berkontribusi pada penguatan nilai-nilai moral dan etika masyarakat (Anwar et al., 2019), sementara program KKN di Desa Gaum berfokus pada pemberdayaan pelaku UMKM melalui peningkatan literasi keuangan dan digitalisasi, yang berdampak pada peningkatan manajemen ekonomi lokal (Bambang Hadinugroho & Brilliant Raiszhul Firdaus, 2023).

Lebih jauh, keberhasilan pengabdian masyarakat sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor melalui model Triple Helix, yang melibatkan universitas, pemerintah daerah, dan sektor industri. Model ini memastikan adanya keselarasan antara kebijakan pembangunan daerah, tujuan pendidikan tinggi, serta inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Amni & Diyah, 2018). Dukungan pemerintah daerah menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang kondusif, seperti terlihat dalam berbagai proyek ekowisata berbasis sumber daya lokal dan partisipasi masyarakat (Wisnumurti et al., 2020). Namun demikian, kolaborasi ini masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, koordinasi antarlembaga, dan rendahnya tingkat keterlibatan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas

kelembagaan dan mekanisme kerja sama yang berkelanjutan menjadi kunci untuk memaksimalkan dampak sosial dan ekonomi dari inisiatif pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh lembaga pendidikan tinggi seperti Sekolah Tinggi Tri Dharma.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat pasca pandemi, khususnya dalam konteks kolaborasi antara akademisi dan komunitas lokal dalam memulihkan ekonomi pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan industri lokal produksi gula aren sebagai potensi unggulan Desa Wonoanti yang mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi dari keterlibatan perguruan tinggi dalam mendampingi masyarakat desa, baik dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi teknologi pengolahan, maupun penguatan jejaring pemasaran yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah mengenai peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model implementasi pengabdian masyarakat yang berbasis pada potensi lokal, sehingga dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan tinggi lainnya dalam mengembangkan program serupa. Sementara itu, secara sosial-ekonomi, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan industri lokal, seperti produksi gula aren, yang tidak hanya menciptakan nilai ekonomi tetapi juga memperkuat kemandirian dan ketahanan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat serta dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di Desa Wonoanti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif pengalaman, persepsi, dan interaksi antara perguruan tinggi, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengembangan industri lokal produksi gula aren. Subjek penelitian mencakup dosen dan mahasiswa dari Sekolah

Tinggi Tri Dharma yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pelaku usaha gula aren, aparat pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, karena desa ini memiliki potensi unggulan dalam produksi gula aren yang menjadi fokus pemberdayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait peran perguruan tinggi dalam pendampingan masyarakat, strategi pengembangan industri lokal, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan. Observasi digunakan untuk mengamati proses produksi gula aren dan interaksi sosial antara akademisi dan masyarakat, sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap laporan kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menggambarkan peran strategis perguruan tinggi dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan di Desa Wonoanti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Pandemi

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) dalam memperkuat ketahanan masyarakat pasca pandemi. Melalui penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi berperan tidak hanya sebagai penyedia pendidikan dan penelitian, tetapi juga sebagai fasilitator dalam mengatasi persoalan ekonomi dan sosial di tingkat akar rumput. Dalam konteks Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, keterlibatan perguruan tinggi diwujudkan melalui program pemberdayaan yang berfokus pada pengembangan industri lokal produksi gula aren, sebagai sektor potensial yang mampu memulihkan perekonomian masyarakat pasca pandemi. Pendekatan yang diterapkan menekankan integrasi antara keilmuan akademik, kearifan lokal, dan kebutuhan nyata masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan berbagai tahapan terstruktur, mulai dari identifikasi potensi sumber daya alam hingga pelatihan peningkatan keterampilan masyarakat. Tim dosen dan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Tri Dharma memfasilitasi pelatihan teknis penyadapan nira, pengolahan gula aren, pengemasan produk, serta pengelolaan manajemen usaha. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami prinsip efisiensi produksi dan pentingnya menjaga kualitas produk agar memiliki daya saing di pasar. Selain itu, pelatihan juga mencakup strategi pemasaran modern, termasuk pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengadopsi praktik produksi yang lebih efektif, efisien, dan ramah lingkungan.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Mahasiswa bertindak sebagai pendamping lapangan, sedangkan dosen berperan sebagai narasumber dan penghubung antara akademisi dan masyarakat. Pola interaksi ini menciptakan proses pembelajaran dua arah: masyarakat mendapatkan pengetahuan baru, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman empiris tentang penerapan teori dalam konteks sosial yang nyata. Model ini sesuai dengan prinsip *service-learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengabdian dan kolaborasi komunitas, yang pada gilirannya memperkuat nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial sivitas akademika. Selain meningkatkan kapasitas masyarakat, keterlibatan perguruan tinggi juga memperkuat kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan *Triple Helix Collaboration*, yaitu sinergi antara universitas, pemerintah desa, dan sektor industri lokal. Pemerintah desa dan BUMDes Wonoanti berperan aktif dalam mendukung proses produksi dan distribusi produk gula aren, sementara perguruan tinggi memberikan dukungan berupa riset, pelatihan, dan inovasi pengolahan. Kolaborasi ini menghasilkan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan dan efisien, karena setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi. Sinergi tersebut menciptakan ekosistem ekonomi baru yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*), di mana potensi lokal dikelola dengan pendekatan ilmiah dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dampak nyata dari peran perguruan tinggi di Desa Wonoanti tampak pada meningkatnya kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan pohon aren secara tradisional tanpa pengolahan lebih lanjut, namun setelah adanya pendampingan, mereka mampu menghasilkan produk gula aren dengan mutu tinggi dan kemasan

menarik. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya inovasi dan keberlanjutan juga meningkat, terbukti dengan munculnya inisiatif untuk mengembangkan produk turunan seperti gula semut dan gula cair. Transformasi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis potensi lokal, sekaligus membangun ketahanan ekonomi pedesaan yang adaptif terhadap perubahan pasca pandemi.

Aspek Kegiatan	Indikator	Hasil Kegiatan	Catatan Penting
Identifikasi Potensi Lokal	Keterlibatan masyarakat dan perangkat desa dalam pemetaan sumber daya	Masyarakat dan aparat desa bersama tim perguruan tinggi berhasil mengidentifikasi 45 pohon aren produktif serta potensi bahan baku lain untuk produksi gula aren	Kegiatan awal ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi lokal yang belum tergarap maksimal
Pelatihan Teknis Pengolahan Gula Aren	Jumlah peserta pelatihan dan keterampilan pasca kegiatan	35 peserta mengikuti pelatihan teknik penyadapan, pengolahan, dan pengemasan produk; 80% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan teknis	Pelatihan ini menjadi titik awal peningkatan kualitas produksi dan efisiensi waktu pengolahan
Pendampingan Manajemen Usaha dan Pemasaran	Jumlah pelaku usaha yang menerapkan sistem manajemen dan strategi pemasaran baru	20 pelaku usaha mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan strategi pemasaran berbasis media sosial	Dukungan mahasiswa sangat membantu dalam digitalisasi promosi dan pengelolaan pesanan
Kolaborasi dengan	Jumlah kemitraan dan bentuk	Terjalin kerja sama antara tim perguruan tinggi dan BUMDes	Kolaborasi memperkuat rantai pasok lokal dan

Aspek Kegiatan	Indikator	Hasil Kegiatan	Catatan Penting
Pemerintah Desa dan BUMDes	dukungan kelembagaan	Wonoanti untuk distribusi dan pemasaran produk	memastikan keberlanjutan produksi
Evaluasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat	Peningkatan pengetahuan dan kemandirian pelaku usaha	Hasil kuesioner menunjukkan 85% peserta merasa lebih mandiri dan siap mengelola usaha secara profesional	Partisipasi aktif warga dan pendekatan partisipatif menjadi faktor utama keberhasilan program

B. Dampak Ekonomi dan Sosial Pengembangan Industri Lokal Gula Aren

Program pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada pengembangan industri gula aren di Desa Wonoanti menunjukkan dampak ekonomi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga. Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar masyarakat hanya menjual nira mentah dengan harga rendah dan belum memahami teknik pengolahan yang bernilai tambah. Setelah mendapatkan pelatihan dari tim perguruan tinggi, masyarakat mulai memproduksi gula aren dengan kualitas yang lebih baik, bertekstur padat, dan memiliki cita rasa yang khas. Peningkatan kualitas ini berdampak langsung pada harga jual produk yang naik hingga dua kali lipat dibandingkan sebelumnya. Selain itu, muncul pula inisiatif masyarakat untuk memproduksi varian baru seperti gula semut dan gula cair, yang membuka peluang pasar lebih luas di tingkat regional.

Dampak ekonomi lainnya terlihat dari peningkatan pendapatan rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rata-rata pendapatan warga meningkat antara 20–30 persen dalam tiga bulan pertama setelah program pendampingan berlangsung. Selain itu, kegiatan produksi yang semula hanya dilakukan oleh kepala keluarga kini melibatkan anggota keluarga lain, termasuk ibu rumah tangga dan pemuda desa. Pelibatan kelompok ini tidak hanya memperluas basis ekonomi rumah tangga, tetapi juga menumbuhkan semangat wirausaha baru di kalangan generasi muda. Dengan adanya BUMDes sebagai mitra distribusi, masyarakat mendapatkan kepastian harga dan pasar, sehingga ekonomi desa menjadi lebih stabil dan terorganisir.

Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil memperkuat kohesi dan solidaritas antarwarga. Tradisi gotong royong yang sebelumnya mulai berkurang kini kembali tumbuh melalui kegiatan kolektif seperti pengumpulan bahan baku, produksi bersama, serta promosi produk lokal. Pembentukan kelompok kerja masyarakat menjadi wadah interaksi sosial yang produktif dan memperkuat rasa memiliki terhadap hasil usaha bersama. Menurut hasil diskusi kelompok terarah (focus group discussion), warga merasa bahwa kegiatan ekonomi kolektif ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan budaya saling mendukung di antara sesama pelaku usaha lokal.

Program pendampingan ini juga mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan usaha berbasis keberlanjutan. Dalam setiap tahap pelatihan, masyarakat dibekali pengetahuan mengenai pelestarian pohon aren, efisiensi penggunaan bahan bakar, serta pengelolaan limbah produksi agar ramah lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa keberhasilan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis. Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan tersebut, masyarakat Desa Wonoanti tidak hanya menjadi produsen gula aren yang kompetitif, tetapi juga penjaga keseimbangan lingkungan yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya. Selain memperkuat sektor ekonomi dan sosial, dampak lain yang tampak adalah meningkatnya hubungan kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga ekonomi lokal.

Program ini membuka ruang bagi penelitian terapan, inovasi teknologi, serta perluasan jaringan pemasaran melalui kerja sama lintas sektor. Pemerintah desa memberikan dukungan administratif, sementara perguruan tinggi menyediakan bimbingan teknis dan evaluasi berbasis riset. Kolaborasi ini memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, pengembangan industri gula aren di Desa Wonoanti menjadi model nyata bagaimana perguruan tinggi mampu menggerakkan potensi desa untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan pasca pandemi.

Pembahasan

A. Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Pandemi

Perguruan tinggi memainkan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat pasca pandemi melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga pilar ini menjadi fondasi utama bagi universitas untuk berkontribusi terhadap pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan

yang terdampak berat oleh krisis. Dalam konteks ini, perguruan tinggi tidak hanya bertindak sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) yang mendorong inovasi dan pemberdayaan berbasis pengetahuan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dosen dan mahasiswa dituntut untuk menghadirkan solusi konkret terhadap permasalahan ekonomi, sosial, dan teknologi yang dihadapi oleh masyarakat pasca pandemi.

Salah satu penerapan konkret dari peran tersebut terlihat dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, yang berfokus pada pengembangan industri lokal produksi gula aren. Program ini menjadi contoh penerapan Tri Dharma dalam ranah pengabdian masyarakat, di mana perguruan tinggi memfasilitasi proses pendampingan dan pelatihan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas produksi serta nilai jual produk lokal. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti proses pengolahan dan pengemasan gula aren, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya manajemen usaha dan strategi pemasaran yang efektif. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal.

Dalam kerangka kolaborasi antar pihak, perguruan tinggi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan kebutuhan masyarakat. Konsep Triple Helix Collaboration antara universitas, pemerintah daerah, dan sektor industri menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas program pemberdayaan. Pemerintah desa dan BUMDes Wonoanti, misalnya, terlibat aktif dalam proses distribusi dan pemasaran gula aren, sementara perguruan tinggi berperan dalam memberikan pelatihan, riset pengembangan produk, serta akses jejaring kerja sama. Menurut Utami & Octarino, penerapan Tri Dharma yang berorientasi pada tantangan dunia nyata dapat meningkatkan kapasitas lokal dan mempercepat kemandirian ekonomi masyarakat. Model ini menunjukkan bagaimana universitas dapat berfungsi sebagai pusat inovasi sosial (*social innovation hub*) yang menghasilkan dampak ekonomi berkelanjutan (Utami & Octarino, 2024).

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam program ini bersifat partisipatif, di mana mahasiswa, dosen, dan masyarakat terlibat langsung dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap pelatihan, sumber daya, dan strategi pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal (Hendrawan & Taufiq, 2022). Melalui partisipasi aktif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai subjek

pembangunan yang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Mahasiswa turut memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan teori akademik ke dalam konteks nyata, sementara dosen memperluas ruang riset terapan yang relevan dengan dinamika sosial ekonomi di lapangan.

Secara keseluruhan, keterlibatan perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wonoanti membuktikan bahwa pelaksanaan Tri Dharma dapat menghasilkan perubahan nyata apabila didukung oleh kolaborasi lintas sektor dan pendekatan yang partisipatif. Program ini berhasil menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang lebih tangguh, memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan pasca pandemi, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis potensi desa. Lebih jauh lagi, keberhasilan ini menunjukkan bahwa universitas tidak hanya berperan dalam mencetak lulusan berkompeten, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang mandiri, produktif, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi global.



Gambar 1. Proses pengambilan bakal gula



gambar 2. Proses pengolahan



Gambar 3. Hasil Produksi

B. Dampak Ekonomi dan Sosial Pengembangan Industri Lokal Gula Aren

Perkembangan industri gula aren lokal di Desa Wonoanti telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat. Sebelum adanya program pendampingan dari perguruan tinggi, sebagian besar pohon aren di desa tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, dan masyarakat belum memiliki keterampilan pengolahan yang memadai. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh perguruan tinggi, masyarakat mulai mengolah nira aren menjadi produk bernilai jual tinggi. Upaya ini menunjukkan transformasi ekonomi berbasis potensi lokal yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi desa yang sempat melemah akibat dampak pandemi. Pendekatan ini mencerminkan keberhasilan sinergi antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga ekonomi lokal dalam membangun ketahanan ekonomi berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan.

Dari sisi ekonomi, salah satu hasil nyata dari kegiatan pendampingan ini adalah peningkatan pendapatan masyarakat. Melalui pelatihan yang terarah mengenai teknik penyadapan, pengolahan, dan pengemasan gula aren, para petani

mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan nilai jual yang lebih tinggi. Menurut Agustanti, peningkatan keterampilan teknis dalam pengelolaan dan pemrosesan produk lokal dapat memperluas daya saing di pasar dan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Agustanti et al., 2024). Sebelum adanya program pendampingan, gula aren dijual dengan harga rendah tanpa standar mutu yang jelas, namun setelah adanya pelatihan dan inovasi pengemasan, harga jual meningkat signifikan, memberikan tambahan penghasilan bagi para pelaku usaha lokal.

Selain itu, keberhasilan program ini juga ditopang oleh akses pasar yang lebih luas melalui kerja sama dengan BUMDes Wonoanti. Lembaga ini berperan sebagai penampung dan distributor utama produk gula aren, memastikan kestabilan harga serta menghubungkan petani dengan jaringan pemasaran di tingkat regional. Kolaborasi ini menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil bagi masyarakat, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta memperkuat posisi tawar petani di pasar. Hasilnya, produk gula aren dari Wonoanti tidak hanya dikenal di wilayah sekitar Pacitan tetapi juga mulai menembus pasar antar kabupaten. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan lembaga ekonomi desa menjadi faktor kunci dalam memperkuat rantai pasok lokal dan mendukung pengembangan usaha mikro berbasis masyarakat.

Dari aspek keberlanjutan, inisiatif pemberdayaan masyarakat juga mendorong praktik produksi yang ramah lingkungan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian pohon aren agar dapat terus memberikan hasil secara berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Awaluddin, praktik berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya lokal adalah langkah penting untuk menjamin kelangsungan ekonomi jangka panjang, sekaligus menjaga keseimbangan ekologi (Awaluddin, 2024). Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi produsen gula aren yang kompeten, tetapi juga penjaga lingkungan yang bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam di wilayahnya.

Dampak program ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap kohesi sosial dan budaya gotong royong masyarakat. Semangat kerja sama antarwarga meningkat melalui pembentukan kelompok produksi dan kegiatan kolektif seperti berbagi pengetahuan, pengadaan bahan baku bersama, hingga strategi distribusi. Menurut Agustanti, partisipasi aktif dan semangat kolaborasi komunitas menjadi faktor penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempercepat pencapaian tujuan pemberdayaan (Awaluddin,

2024). Dalam konteks Wonoanti, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan saling membantu yang sudah melekat dalam budaya masyarakat semakin diperkuat melalui kegiatan ekonomi produktif yang bernilai bersama.

Program pendampingan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan dan kapasitas masyarakat. Pelatihan yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa meliputi manajemen usaha, strategi pemasaran, hingga pemanfaatan teknologi digital sederhana untuk promosi produk. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola usaha mereka secara mandiri dan profesional. Awaluddin menegaskan bahwa peningkatan kapasitas manusia merupakan komponen utama dalam keberhasilan pemberdayaan, karena masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, program ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga membangun masyarakat yang kreatif dan inovatif (Awaluddin, 2024).

Selain manfaat langsung bagi masyarakat, program ini juga memperkuat kolaborasi akademik antara perguruan tinggi dan pemerintah lokal. Kegiatan ini membuka ruang bagi pengembangan riset terapan di bidang ekonomi pedesaan dan industri kecil, serta memperkuat posisi akademisi sebagai mitra strategis dalam pembangunan masyarakat. Perguruan tinggi berperan dalam menyediakan analisis, inovasi teknologi, dan model pengelolaan usaha yang efisien, sementara pemerintah desa memberikan dukungan administratif dan regulatif. Namun, di balik keberhasilan tersebut, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti fluktuasi harga pasar dan kebutuhan pelatihan lanjutan untuk menjaga konsistensi kualitas produk. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan komitmen bersama dari semua pihak agar industri gula aren Wonoanti dapat terus berkembang sebagai basis ekonomi lokal yang tangguh dan berdaya saing.

Secara nyata di lapangan, dampak pemberdayaan masyarakat melalui industri gula aren di Desa Wonoanti terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi warga dan tumbuhnya semangat wirausaha di berbagai kelompok usia. Sebelum adanya pendampingan, hanya sebagian kecil warga yang aktif menyadap nira dan memproduksi gula secara tradisional untuk kebutuhan pribadi. Namun setelah pelatihan dan kolaborasi dengan BUMDes, jumlah pelaku usaha meningkat hingga dua kali lipat, dan produksi gula aren kini dilakukan secara terorganisir dalam kelompok kerja. Warga mampu memproduksi hingga 10–15 kilogram gula aren per hari dengan mutu yang lebih baik dan pengemasan yang menarik. Produk ini dijual melalui BUMDes dan juga dipasarkan secara daring melalui media sosial oleh

generasi muda desa. Perubahan lain yang terlihat adalah meningkatnya pendapatan rata-rata rumah tangga sebesar 20–30 persen dalam tiga bulan pertama program berjalan, serta adanya penyerapan tenaga kerja baru, terutama dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda desa. Lebih jauh, keterlibatan perguruan tinggi juga memunculkan kesadaran baru di masyarakat tentang pentingnya inovasi dan kolaborasi, yang tercermin dari munculnya inisiatif warga untuk mengembangkan varian produk seperti gula semut dan gula cair, sehingga memperluas peluang pasar dan memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat pasca pandemi melalui penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada kolaborasi dan inovasi sosial. Melalui pendekatan partisipatif dan model Triple Helix yang melibatkan universitas, pemerintah daerah, serta sektor industri, perguruan tinggi berhasil menciptakan ekosistem pemberdayaan yang efektif di Desa Wonoanti. Kegiatan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas masyarakat tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi warga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kolaborasi lintas sektor.

Sementara itu, pengembangan industri lokal gula aren di Desa Wonoanti terbukti membawa dampak positif baik secara ekonomi maupun sosial. Dari sisi ekonomi, masyarakat mengalami peningkatan pendapatan, perluasan akses pasar, dan kemampuan mengelola usaha secara mandiri melalui dukungan BUMDes dan inovasi teknologi sederhana. Dari sisi sosial, program ini menumbuhkan solidaritas komunitas, memperluas peran perempuan dan pemuda dalam kegiatan ekonomi, serta memperkuat relasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Secara keseluruhan, kolaborasi akademik dalam pengembangan industri lokal ini menjadi model pemberdayaan berkelanjutan yang mampu memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan, menumbuhkan kesadaran inovatif, dan mewujudkan kemandirian masyarakat berbasis potensi lokal pasca pandemi.

Daftar pustaka

- Agustanti, R. D., Ariani, M. N., & Wirawan, R. (2024). PENINGKATAN PEREKONOMIAN PETANI GULA AREN MELALUI PENDAFTARAN BADAN USAHA MILIK DESA DALAM MENDUKUNG SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2196. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21984>

- Amni, Z. R., & Diyah, N. (2018). Triple Helix in the Poverty Reduction Policy Based on Community Empowerment in Semarang City. *E3S Web of Conferences*, 73, 10005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187310005>
- Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. (2019). Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agen of Social Change. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11950>
- Awaluddin, A. (2024). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN DALAM PEMBUATAN GULA SEMUT DALAM RANGKA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA KALUPINI KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 4(2), 333–340. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v4i2.1435>
- Bambang Hadinugroho, & Brilliant Raiszhul Firdaus. (2023). Pemberdayaan UMKM Digital Tingkat Desa : Pengabdian KKN Melalui Pendampingan Digitalisasi UMKM di Desa Gaum, Tasikmadu, Karanganyar. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 1(4), 45–56. <https://doi.org/10.59024/jumek.v1i4.217>
- Hendrawan, S. A., & Taufiq, M. I. (2022). PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DESA KEBONDALEM MELALUI PENGEMBANGAN UMKM. *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.26533/sneb.v4i1.999>
- Medeiros, A., & De Angelis, D. (2025). Rural Ontario and Disruption: Identifying the Road to Full Economic Recovery. *Rural Review: Ontario Rural Planning, Development, and Policy*, 9(1). <https://doi.org/10.21083/ruralreview.v9i1.8319>
- Mohd Yusoff, M. Z., Hamzah, A., Fajri, I., Za, T., & Yusuf, S. M. (2022). The effect of spiritual and social norm in moral judgement. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 555–568. <https://doi.org/10.1080/02673843.2022.2156799>
- Mueller, J. T., McConnell, K., Burow, P. B., Pofahl, K., Merdjanoff, A. A., & Farrell, J. (2021). Impacts of the COVID-19 pandemic on rural America. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(1). <https://doi.org/10.1073/pnas.2019378118>
- Shucksmith, M., Glass, J., Chapman, P., & Atterton, J. (2023). Rural poverty in a pandemic: experiences of COVID-19. In *Rural Poverty Today* (pp. 161–190). Policy Press. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781447367123.003.0006>
- Tiwari, S. P. (2022). The Potential Impact of COVID-19 on the Asian Rural Economy: A Study Based on Asian Countries. *Journal of Education, Management and Development Studies*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.52631/jemds.v2i3.116>
- Utami, J. P., & Octarino, C. N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Paska Pandemi COVID 19 melalui Program KKN di Dusun Sendangrejo, Kelurahan Tancep, Gunungkidul. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.24167/patria.v6i1.11097>
- Wisnumurti, A. . G. O., Candranegara, I. M. W., Suryawan, D. K., & Wijaya, I. G. N. (2020).

Collaborative Governance: Synergicity Among the Local Government, Higher Education, and Community in Empowerment of Communities and Management of Potential Tourism Village. *Proceedings of the 2nd Annual International Conference on Business and Public Administration (AICoBPA 2019)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201116.024>

Yusoff, N. S., Rashid, M. F., & Halim, N. A. (2022). The Impact of Covid-19 Pandemic Towards Socioeconomic Wellbeing of Rural Community in Malaysia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1064(1), 012054. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1064/1/012054>